

## Hegemoni Nazi dalam Naskah Film *Sophie Scholl - Die Letzten Tage* (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)

Andari Widanto Fitria Aisyah<sup>a,1,\*</sup>, Luti Saksono<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup>Literatur der Deutsche Sprache, Fakultät für Sprache und Kunst Staatliche Universität Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup> andaria@mhs.unesa.ac.id\*; <sup>2</sup> utfisaksono@unesa.ac.id

\* corresponding author

### AUSZUG

Der Zweite Weltkrieg ist im frühen 20. Jahrhundert in enger Verbindung mit der Nazi (Nationalsozialistischen Deutschen Arbeiterpartei oder NSDAP) unter Adolf Hitler. Jedoch gab es wenige kleine Gruppe, die den Nazi mutig gegen war. Einer von ihnen war die weiße Rose, die von Sophie Scholl, Hans Scholl und ihre Freundinnen gegner wurde. Aber die weiße Rose haben von den Nazis erfolgreich aufgelöst. Von diesem Hintergrund sind die Formulierung der Untersuchungsproblem; 1) Wie die Formen der Nazi-Hegemonie im Drehbuch *Sophie Scholl - Die letzten Tage*? 2) Wie die Formen der Gegenhegemonie im Drehbuch *Sophie Scholl - Die letzten Tage*? Diese Untersuchung will die Form der Nazi-Hegemonie und Gegenhegemonie von dem Drehbuch *Sophie Scholl - Die letzten Tage* mit der Hegemonietheorie von Antonio Gramsci beschreiben. Diese Untersuchung benutzt deskriptive qualitative Untersuchung mit Dokumentationstechniken. Datenquellen in dieser Untersuchung ist der Film *Sophie Scholl - Die letzten Tage* von Regisseur Marc Rothemund. Die Daten sind Drehbuch, in dem es Dialoge und Aktionen der Charakter gibt in denen Dialoge und Aktionen der Charakter die Form der Nazi-Hegemonie Gegenhegemonie. Die Ergebnisse dieser Untersuchung; 1) Die Form der Nazi-Hegemonie sind repressive Hegemonie, Ideologie, traditionellen Intellektuellen und Staat. 2) Die Form des Gegenhegemonie wie sind anti Nazi der Druck der Flugblätter, anti Nazi die Teilung der Flugblätter, die Streichung des Nazi-Symbol, und gegen das Gesetz.

**Stichwörter:** *Hegemonie, Gegenhegemonie, Drehbuch.*

### ABSTRAK

Perang Dunia II di awal abad 20 mempunyai keterkaitan erat dengan kekuasaan Nazi (Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei atau Partai Pekerja Jerman Sosialis Nasional) di bawah kepemimpinan Adolf Hitler. Pada saat itu, Nazi begitu ditakuti oleh negara-negara lawan. Meskipun demikian ada sekelompok kecil orang yang berani menentang Nazi. Salah satunya adalah kelompok “die weiße Rose” yang dipelopori oleh Sophie Scholl, Hans Scholl bersama teman-temannya. Tetapi kelompok tersebut berhasil dihancurkan oleh Nazi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana bentuk hegemoni Nazi yang ada dalam naskah film *Sophie Scholl - Die letzten Tage*? 2) Bagaimana bentuk perlawanan hegemoni yang ada dalam naskah film *Sophie Scholl - Die letzten Tage*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni Nazi serta perlawanan terhadap hegemoni melalui kajian film *Sophie Scholl - Die letzten Tage* dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Sophie Scholl - Die letzten Tage* karya sutradara Marc Rothemund. Data dalam penelitian ini adalah naskah film yang didalamnya terdapat dialog dan tindakan para tokoh yang menggambarkan bentuk hegemoni Nazi dan perlawanan hegemoni. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Bentuk hegemoni Nazi yang terdiri dari hegemoni represif, ideologi, peran kaum intelektual tradisional serta peran negara. 2) Bentuk perlawanan hegemoni yang terdiri dari membuat selebaran anti Nazi, membuat grafiti anti Nazi, mencoret-coret lambang Nazi, dan melawan hukum.

**Kata Kunci:** Hegemoni, perlawanan hegemoni, naskah film.

### 1. Pendahuluan

Salah satu film populer yang menceritakan tentang kekuasaan Nazi ialah film *Sophie Scholl - Die letzten Tage* dengan durasi waktu 117 menit dan dirilis di Jerman pada 24 Februari 2005. Film ini

menceritakan kisah nyata seorang gadis bernama Sophie Magdalena Scholl yang anti Nazi dalam hari-hari terakhir sebelum kematiannya di penjara. Bersama dengan kakaknya, Hans Scholl, dia membentuk sebuah kelompok “die weiße Rose” (Mawar Putih). Kelompok tersebut membuat selebaran anti Nazi, menyebarkan selebaran tersebut di Hall Universitas München, mengajak para masyarakat lainnya untuk melawan gerakan Nazi yang tidak bermoral serta mendukung berdirinya Eropa yang baru berdasarkan prinsip kebebasan dan hak asasi. Dari film Sophie Scholl - Die letzten Tage terlihat bahwa kekuasaan Nazi yang sangat kejam. Film ini juga membuktikan bahwa masih ada masyarakat Jerman yang berani menentang Nazi, walaupun dengan cara-cara non kekerasan seperti yang dilakukan kelompok “die weiße Rose”.

Ada berbagai macam cara yang ditempuh Gramsci dalam menjalankan kekuasaan yaitu melalui hegemoni, ideologi, kaum intelektual, serta negara (Faruk, 2013: 137). Konsep Gramsci tentang hegemoni adalah suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi. Cara kekerasan (represif) yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi, sedangkan cara persuasinya dilaksanakan dengan cara-cara halus. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok lemah yang cenderung akan ia hancurkan atau bahkan ia taklukkan dengan kekuatan tentara (Faruk, 2013: 141). Bagi Gramsci, ideologi terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat karena mengatur manusia, dan memberi tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisinya dan perjuangannya (Simon, 2004: 83-84).

Gramsci menyatakan bahwa Intelektual tradisional merupakan kaum intelektual yang menempatkan dirinya sebagai kelompok sosial dominan yang otonom dan independen serta mendefinisikan dirinya sebagai orang-orang yang memiliki fungsi kepemimpinan dalam lingkaran inter-kelas tertentu (Simon, 2004: 143). Sementara Masyarakat politik merupakan bentuk lembaga negara, seperti angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum dan penjara, serta semua departemen administrasi yang memegang kekuasaan untuk melaksanakan perintah dan tempat munculnya praktik-praktik kekerasan dan hubungan kohersif (di bawah tekanan) dalam sistem layanan publik (Simon, 2004:104).

Menurut Simon (2004: 110) dimana ada kekuasaan, di sana akan muncul perlawanan terhadap kekuasaan tersebut. Perlawanan muncul karena ketidakpuasan baik dari individu itu sendiri maupun kelas sosial tertentu terhadap hegemoni yang dilakukan oleh kelas yang mendominasi. Selain itu, perlawanan hegemoni dapat muncul dari kesadaran kelas sosial terhadap kekuasaan dan dominasi yang mereka hadapi.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti; 1) bagaimana bentuk hegemoni Nazi yang ada dalam film dan 2) bagaimana bentuk perlawanan hegemoni tersebut yang ada dalam film dengan menggunakan teori hegemoni milik Antonio Gramsci.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra berupa film yang berjudul Sophie Scholl - Die letzten Tage. Data dalam penelitian ini adalah naskah film Sophie Scholl - Die letzten Tage yang berupa dialog dan tindakan para tokoh yang berkaitan dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut: (1) Melihat film secara berulang-ulang. Dalam mengumpulkan data, pada awalnya peneliti melihat, mengobservasi, dan mendengarkan film secara cermat. Dengan cara ini didapatkan gambaran tentang cerita dalam film, setting, plot, dan tokoh-tokoh dalam film. (2) Menerjemahkan naskah film dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia. (3) Memahami naskah film secara seksama untuk memahami maksud dari apa yang diucapkan oleh masing-masing tokoh. (4) Menyortir dialog para tokoh yang akan digunakan. (5) Mengidentifikasi data yang menggambarkan bentuk-bentuk hegemoni dan perlawanan hegemoni yang ada dalam naskah film.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Bentuk Hegemoni

Dalam naskah Sophie Scholl - Die letzten Tage Nazi lebih menekankan hegemoni dengan cara kekerasan (represif atau dominasi). Terdapat sekelompok kecil orang yang berani menentang Nazi. Salah satunya adalah kelompok “die weiße Rose” yang beranggotakan Sophie Scholl, Hans Scholl, Willi Graf, Alexander Schmorell, dan Christoph Probst. Pada 18 Februari 1943, Sophie dan Hans tertangkap dan dibawa ke Pengadilan Rakyat di Berlin ketika sedang menyebarkan selebaran di Hall Universitas München. Bentuk hegemoni yang dilakukan Nazi dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut.

**Freisler:** *Im Namen des Deutschen Volkes, in der Strafsache gegen*

- den Hans Fritz Scholl aus München,
- die Sophia Magdalena Scholl aus München und
- den Christoph Herrmann Probst aus Aldrans

*hat der 1. Senat des Volksgerichtshofs aufgrund der Hauptverhandlung vom 22. Februar 1943 für Recht erkannt:*

*Die Angeklagten haben im Kriege in Flugblättern zur Sabotage der Rüstung und zum Sturz der nationalsozialistischen Lebensform unseres Volkes aufgerufen, defätistische Gedanken propagiert und den Führer aufs gemeinste beschimpft und dadurch den Feind des Reiches begünstigt und unsere Wehrkraft zersetzt. Sie werden deshalb mit dem Tode bestraft. Ihre Bürgerehre haben sie für immer verwirkt. Sie tragen die Kosten des Verfahrens.*

**Freisler:** Atas nama rakyat Jerman terhadap aksi kriminal yang menjerat

- Hans Fritz Scholl dari Munich
- Sophie Magdalena Scholl dari Munich
- dan Christoph Hermann Probst dari Aldrans.

Hakim kepala Peradilan Rakyat berdasar pada sesi dengar pendapat tertanggal 22 Februari 1943 menyimpulkan bahwa:

Para terdakwa melakukan tindak penyebaran selebaran di era peperangan untuk mensabotase kepentingan militer dan aksi menghapuskan ideologi Sosialisme-Nasional dari masyarakat. Serta menyebarkan pemikiran berbahaya untuk melecehkan Kanselir kami. Juga membantu musuh-musuh bangsa ini dan melemahkan semangat tentara kami. Oleh karenanya mereka divonis hukuman mati. Dan dicabut hak-haknya sebagai warga negara bangsa ini. Mereka menanggung semua pembiayaan peradilan ini.

Kutipan dialog menjelaskan hegemoni yang dilakukan oleh Roland Freisler. Dalam naskah film Sophie Scholl - Die letzten Tage, Freisler berperan sebagai kepala hakim pengadilan tertinggi di Berlin. Dia memimpin sidang dari kelompok “die weiße Rose. Mereka sangat menentang pemerintahan yang tidak sesuai dengan Hak Asasi Manusia. Hal itulah yang membuat mereka menjadi anti Nazi dan menyebarkan selebaran-selebaran berisi kebencian mereka terhadap Nazi. Menurut Freisler tindakan dari kelompok tersebut merupakan bentuk penghianatan, mendukung musuh pemerintah serta memecah belah angkatan bersenjata. Pada akhir sidang, Freisler memutuskan mereka dijatuhi hukuman, dicabut haknya sebagai warga negara, membayar semua pembiayaan pengadilan, dan dihukum mati dengan cara dipancung menggunakan guillotine.

Bentuk hegemoni yang terjadi selanjutnya adalah Nazi melarang kebebasan berbicara pada tiap-tiap individu. Nazi akan menangkap secara paksa, membunuh atau menghilangkan secara tiba-tiba, serta melakukan penyiksaan baik fisik maupun mental kepada mereka yang menyuarakan pendapatnya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan dialog berikut.

**Sophie:** *(sehr engagiert) Das Gesetz, auf das Sie sich berufen, hat vor der Machtergreifung 1933 noch die Freiheit des Wortes geschützt und heute bestraft es unter Hitler das freie Wort mit Zuchthaus oder dem Tod. ...*

**Sophie:** (sangat yakin) Hukum yang kau maksud yang membela hak orang bersuara sebelum Hitler berkuasa tahun 1933. Sekarang di bawah rezimnya, orang bersuara dibui dan dihabisi. ...

Dalam kutipan dialog menjelaskan bahwa Hitler adalah pihak yang menghegemoni masyarakat Jerman melalui kekuasaannya sebagai Führer. Di bawah kekuasaan Hitler, Nazi mengambil alih kontrol atas segala aspek kehidupan di Jerman. Tidak ada prosedur sejak penangkapan seseorang sampai di meja pengadilan. Nazi melarang kebebasan berbicara masyarakat Jerman. Siapapun yang

tidak sejalan dengan ideologinya dan bertindak kriminal, Nazi memastikan mereka akan dihukum, menghuni penjara bahkan membunuh mereka.

Kebencian Hitler terhadap kaum Yahudi menyebabkan sebuah tragedi Holocaust. Holocaust adalah peristiwa pemusnahan besar-besaran seluruh kaum Yahudi di seluruh wilayah Eropa oleh Nazi ketika Perang Dunia II berlangsung. Dengan kekuasaan yang dimiliki sebagai Führer pada saat itu, Hitler memberikan perintah kepada Nazi untuk menyiksa sebelum membunuh kaum Yahudi yang dijelaskan dalam kutipan dialog di bawah berikut.

**Sophie:** ... *Denken Sie doch bloss an den Rassenhass! Es hat bei uns in Ulm einen jüdischen Lehrer gegeben, den man vor eine SA-Gruppe gestellt hat, und alle mussten auf Befehl an ihm vorbei ziehen und ihm ins Gesicht spucken. Und dann ist er nachts verschwunden wie seit 41 hier in München Tausende. Angeblich zum Arbeitseinsatz im Osten.*

**Sophie:** ... Pikirkan soal kebencian rasial! Kami punya guru Yahudi di Ulm dipaksa berdiri di depan kami oleh pasukan SA. Semuanya disuruh berdiri di depannya dan meludahi mukanya. Dan malamnya dia menghilang seperti ribuan orang lainnya sejak 1941. Dugaannya dikirim ke kamp kerja di Timur.

Kutipan dialog menjelaskan bahwa ada seorang guru Yahudi yang dulunya mengajar di Ulm, mendapatkan perlakuan yang semena-mena. Guru tersebut memperoleh pelecehan dan muka guru tersebut diludahi oleh Nazi dan murid-muridnya. Kemudian setelah dilecehkan dan diludahi, tiba-tiba guru tersebut menghilang begitu saja seperti kaum Yahudi lainnya yang dikirim ke kamp penampungan khusus orang-orang Yahudi untuk bekerja secara paksa hingga mereka mati.

### 3.1. Ideologi

Nazi merupakan kekuatan terbesar yang dimiliki Hitler ketika Perang dunia II dan Nazi senantiasa akan patuh terhadapnya. Melalui Nazi inilah, Hitler mengembangkan suasana berbau militerisme. Dia juga membuat salam penghormatan yang dipakai secara menyeluruh oleh orang-orang yang setia kepadanya, seperti yang terlihat pada kutipan dialog di bawah berikut ini.

*Dann sieht Sophie, wie Freisler den Arm zum Hitlergruss nach oben reißt und wie das Publikum sofort und mit gleicher Zäckigkeit reagiert.*

**Freisler:** Heil Hitler.

**Allgemein:** Heil Hitler.

Lalu Sophie melihat Freisler menarik lengannya ke atas untuk hormat Hitler dan bagaimana para penonton segera bereaksi dan melakukan hal yang sama.

**Freisler:** Heil Hitler.

**Semua:** Heil Hitler.

Dalam kutipan dialog menjelaskan bahwa Freisler merupakan kepala hakim di pengadilan tertinggi yang memimpin jalannya persidangan kelompok “die weiße Rose”. Freisler berpihak pada Nazi karena dia mengucapkan salam penghormatan yaitu “Heil Hitler”. Para penonton yang hadir pun adalah orang-orang yang setia kepada Nazi, sehingga mereka juga menyebutkan salam penghormatan “Heil Hitler”.

Hitler membuat Nazi dan masyarakat Jerman bersatu untuk setia kepadanya. Dia membakar semangat mereka dengan pencapaian-pencapaian hebatnya seperti pemerataan ekonomi, meningkatkan lapangan pekerjaan dan sarana-sarana umum lainnya selama dia menjadi Führer seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah berikut.

**Mohr:** ... *Ich habe in der verdammten Demokratie nur Schneider lernen dürfen ... wissen Sie, wer mich zum Polizisten gemacht hat? Der Franzos in der besetzten Pfalz, nicht die Deutschen Demokraten. Und wenn die Bewegung nicht gewesen wäre, ich wäre heute noch Landgendarm bei Pirmasens. Das Schanddiktat von Versailles, die Inflation, die wirtschaftliche Not und die Arbeitslosigkeit, das alles hat unser Führer Adolf Hitler beseitigt.*

**Mohr:** ... Saya cuma diperbolehkan jadi seorang penjahit di era Demokrasi. Siapa yang mengizinkan saya masuk polisi? Orang Prancis yang menduduki Pfalz. Bukan Demokrasi Jerman. Jika tak ada pergerakan, mungkin hari ini saya masih akan bertani di Pirmasens. Perjanjian Versailles Treaty yang memalukan, inflasi, kesulitan ekonomi dan pengangguran. Semuanya dihapus oleh Kanselir Adolf Hitler.

Kutipan dialog menjelaskan kondisi Mohr sebelum Hitler menjadi Führer. Sebelum dia memiliki posisi sebagai polisi, dia hanyalah buruh tani. Setelah Hitler berkuasa, barulah dia menjadi polisi dan merupakan anggota Nazi. Dia sangat setia kepada Hitler. Sebab Mohr yakin bahwa Hitler telah berhasil menghapus semua masalah seperti menghilangkan perjanjian Versailles yang menurutnya memalukan, inflasi, kesulitan ekonomi, dan pengangguran masyarakat Jerman setelah Perang Dunia pertama usai.

### 3.2. Kaum Intelektual

Peran kaum intelektual tradisional yang terdapat dalam film *Sophie Scholl - Die letzten Tage* dapat dilihat dari kutipan dialog di bawah berikut ini.

**Wüst:** *Schon wieder Zwergenaufstand an meiner Universität. Das hat Folgen, auch hier in meiner Universität, glauben Sie mir. "Erschüttert steht unser Volk vor dem Untergang..." Hefner, Sie suchen für die Staatspolizei die Akten heraus. Schmid, Sie schreiben einen Bericht.*  
**Schmid und Hefner:** *Jawohl.*

**Wüst:** Ada pemberontakan lagi di Universitas saya. Ini memiliki konsekuensi, juga di sini di Universitas saya, percayalah pada saya. "Terkejut dan hancur, tentara kita kalah..." Hefner, Anda mencari file untuk menghubungi polisi negara bagian. Schmid, Anda menulis laporan.

**Schmid und Hefner:** Iya.

Dalam kutipan dialog menjelaskan bahwa Wüst berprofesi sebagai seorang Rektor di Universitas München, tempat Sophie dan Hans berkuliah. Selain sebagai Rektor, dia juga seorang jendral SS. SS atau *schutzstaffel* adalah organisasi keamanan dan militer besar milik Partai Nazi Jerman. Wüst merupakan bagian dari agen kelas penguasa dan berpihak kepada Nazi, sehingga apa yang menjadi ideologi Nazi juga menjadi ideologi dari Wüst. Hal tersebut terbukti pada Sophie dan Hans yang harus mendapatkan konsekuensi dan dilaporkannya mereka atas pemberontakan yang mereka lakukan. Kemudian Schmid dan Hefner yang jabatannya lebih rendah dari Wüst langsung menuruti perintah ketika Wüst menyuruh mereka untuk menghubungi polisi dan menulis laporan terkait pemberontakan yang dilakukan Sophie dan Hans. Wüst menempatkan dirinya di garis depan sebagai pimpinan tertinggi yang berkuasa di Universitas München dan semua dosen dan mahasiswanya harus mematuhi. Dengan demikian, sikap yang dimiliki Wüst merupakan peran dari kaum intelektual tradisional.

### 3.3. Negara

Peran negara yang terdapat dalam film *Sophie Scholl - Die letzten Tage* dapat dilihat dari kutipan berikut.

**Weyersberg:** *Das hier ist meine Anklageschrift. Ihre Verhandlung ist morgen früh vor dem Ersten Senat des Volksgerichtshofs hier in München. Die schriftliche Ladung habe ich beigelegt.*

**Sophie:** *Morgen schon?*

**Weyersberg:** *Die Sache duldet keinerlei Aufschub.*

**Weyersberg:** Ini tuntutan. Pengadilanmu besok di Pengadilan Rakyat dipimpin Hakim senior. Aku lampirkan surat undangan.

**Sophie:** *Besok?*

**Weyersberg:** Kasus begini tidak mentolerir penundaan apapun.

Kutipan dialog menjelaskan bahwa Weyersberg merupakan seorang jaksa. Jaksa merupakan bagian dari masyarakat politik, karena memegang kekuasaan untuk menyingkirkan para pemberontak yang dianggap berbahaya. Seperti pada kutipan sebelumnya, Sophie merupakan salah satu orang yang memberontak di Universitas tempat dia berkuliah. Dia menyebarkan selebaran-selebaran anti Nazi bersama kakaknya, Hans serta teman-temannya yang tergabung dalam kelompok "die weiße Rose". Munculnya kelompok tersebut dianggap membawa angin segar perubahan walaupun hanya dalam lingkup Universitas saja. Sophie dan kelompok "die weiße Rose" dianggap penghalang besar yang bisa saja menghancurkan kekuasaan Nazi. Sehingga dengan kekuasaan yang dimilikinya sebagai jaksa, Weyersberg memutuskan untuk tindak menunda kasus pemberontakan yang dilakukan mereka.

### 3.4. Perlawanan Hegemoni

#### 1) Membuat Selebaran Anti Nazi

Sophie dan Hans sangat menentang pemerintahan pada saat itu yang menurutnya tidak sesuai dengan Hak Asasi Manusia. Mereka bersama rekannya yang bernama Willi Graf, Alexander Schmorell, dan Christoph Probst melakukan perlawanan hegemoni dengan cara membuat selebaran-selebaran. Berikut kutipan yang menunjukkan perlawanan hegemoni yang dilakukan tokoh Sophie, Hans dan rekan-rekannya.

*Hans Scholl, Alexander Schmorell und Willi Graf in fiebrhafter Arbeitsatmosphäre beim illegalen Drucken von Flugblättern, plötzlich wegen des Klopfens innehaltend.*

*Mit Sophie blicken wir uns um: Es herrscht unter den Studenten in dieser Nacht grosse Anspannung und zugleich Euphorie. Hans steht an einer kleinen Matrizenmaschine, deren Kurbel er dreht. Shurik legt*

*unbedrucktes „Saugpost-Papier“ ein und nimmt es wieder heraus. Willi Graf sitzt an einem Tisch und beschriftet mit einer Schreibmaschine Umschläge mit Adressen, die er schon mit 8-Pfenning-Marken mit dem Hitler-Kopf frankiert hat, tütet jeweils ein Flugblatt ein und klebt den Umschlag zu.*

Hans Scholl, Alexander Schmorell dan Willi Graf yang sedang serius mengerjakan pencetakan pamflet ilegal, tiba-tiba berhenti karena terdengar sebuah ketukan.

Sophie masuk dengan melihat sekeliling kami: Ada ketegangan yang hebat dan pada saat yang sama terjadi kelegaan di antara para mahasiswa malam itu. Hans berdiri di mesin matriks kecil, yang engkolnya berubah. Schmorell memasukkan kertas-kertas bekas yang belum dicetak dan mengeluarkannya lagi.

Willi duduk di sebuah meja dan melabeli amplop dengan alamat yang ada di mesin tik, yang telah dia tempeli kepala Hitler dengan perangko 8-Pfenning, mengantongi selebaran dan merekatkan amplop.

Kutipan dialog menjelaskan bahwa Hans bersama rekannya yaitu Schmorell dan Willi sedang membuat selebaran-selebaran ilegal di ruang bawah tanah. Schmorell bertugas memasukkan kertas-kertas bekas yang belum dicetak, sedangkan Willi bertugas melabeli alamat di amplop dengan ditempli kepala Hitler dan perangko 8-Pfenning pada selebaran-selebaran yang akan disebar. Tindakan Hans, Schmorell dan Willi merupakan bentuk perlawanan hegemoni karena telah membuat selebaran-selebaran ilegal.

## 2) Menyebarkan Selebaran

Selebaran-selebaran yang baru saja mereka selesaikan, akan mereka sebarkan di Universitas München, tempat dimana mereka berkuliah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan dialog naskah *Sophie Scholl - Die letzten Tage* berikut.

**Willi:** Und was ist mit dem Rest?

Hans nimmt den Paken übriger Flugblätter in die Hand.

**Hans:** Die verteile ich morgen in der Uni.

Kurze Stille, Überraschung bei den anderen, einschliesslich Sophie.

**Willi:** (alarmiert) Bist du verrückt?

**Hans:** (intensiv) Mensch Willi, der Aufstand der Studentinnen neulich im Deutschen Museum, da war es doch fast so weit.

**Willi:** Bagaimana sisanya?

Hans mengambil paket selebaran yang tersisa di tangannya.

**Hans:** Akan kusebar besok di kampus.

Hening sejenak, semua terkejut, termasuk Sophie

**Willi:** (memperingatkan) Apa kau gila?

**Hans:** (khawatir) Willi, pemberontakkan para mahasiswa baru-baru ini di Deutsches Museum, hampir berhasil tiba di sana.

Kutipan dialog menjelaskan bahwa tokoh Hans akan menyebarkan sisa selebaran-selebaran yang baru saja mereka buat di kampus, yaitu di Universitas München. Tetapi Willi tidak setuju karena menyebarkan selebaran anti Nazi di universitas sangatlah berbahaya. Sebelumnya, usaha menyebarkan selebaran anti Nazi membuahkan hasil, karena para mahasiswa mulai melakukan pemberontakkan-pemberontakkan di Deutsches Museum yang memicu Gestapo bersiaga dan memberikan peringatan agar para mahasiswa tidak melakukan pemberontakkan lagi.

## 3) Membuat Grafiti

Tak hanya membuat selebaran-selebaran anti Nazi, Hans dan Sophie juga membuat grafiti anti Nazi pada dinding-dinding kota. Hal tersebut terlihat dalam kutipan dialog di bawah berikut.

**Mohr:** Was ist mit den Schmierereien: 'Nieder mit Hitler' und 'Freiheit' und die durchgestrichenen Hakenkreuze, an der Universität, in der Ludwigstrasse, am Marienplatz, in der Kaufingerstrasse und in Schwabing?

**Sophie:** Die stammen von meinem Bruder und mir.

**Mohr:** Siapa yang menulis grafiti 'Hancur bersama Hitler!' dan 'Kebebasan'. Dan gambar swastika disilang di kampus, Jl. Ludwig, di Marienplatz Jl. Kaufinger dan Schwabing?

**Sophie:** Aku dan kakak yang menulisnya.

Dalam kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa Sophie dan Hans selain membuat selebaran, mereka juga membuat grafiti di beberapa tempat. Grafiti tersebut berisi pemikiran kritis mereka untuk menghancurkan pemerintahan Hitler. Selain itu, mereka juga melecehkan Nazi dengan memberikan tanda silang pada lambang bendera Nazi, yaitu swastika yang berada di Universitas München. Tindakan yang dilakukan Sophie dan Hans merupakan bentuk usaha perlawanan hegemoni dalam menyalpkan ideologi, politik dan kebudayaan kelompok berkuasa, yaitu Hitler dan Nazi.

## 4) Melawan Hukum

Sophie juga melakukan perlawanan ketika sedang diinterogasi oleh Mohr, seorang polisi negara dan anggota Nazi. Menurutnya, hukum tidak dapat dijadikan untuk pijakan, karena hukum selalu berubah-ubah sedangkan nurani tidak. Oleh karena itu, tindakan Nazi yang menghukum bahkan menghabsi setiap individu yang menentangannya sangat bertolakbelakang dengan nurani Sophie. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut.

**Sophie:** *Wegen meines Gewissens.*

**Mohr:** *Ich kann nicht verstehen, dass Sie mit Ihren Gaben nicht nationalsozialistisch denken und fühlen. Freiheit, Wohlstand, Ehre, sittlich verantwortliches Staatswesen, das ist unsere Gesinnung!*

**Sophie:** *Handeln Sie sittlich verantwortlich, wenn Sie uns bloss wegen eines Flugblatts festhalten, verhören und drakonisch bestrafen? Hat Ihnen denn nicht auch das furchtbare Blutbad die Augen geöffnet, das die Nationalsozialisten im Namen von Freiheit und Ehre in ganz Europa angerichtet haben? Der deutsche Name bleibt für immer geschändet, wenn nicht die deutsche Jugend Hitler entmachtet und endlich hilft, ein neues, geistiges Europa aufzurichten!*

**Sophie:** Karena nuraniku.

**Mohr:** Aku tak mengerti, kenapa kau dengan bakatmu tak sependapat dengan Nazi. Kebebasan, kehormatan, kemakmuran. Bangsa yang bertanggungjawab dan bermartabat. Itulah ideologi kita.

**Sophie:** Apakah tindakan Anda bermartabat dan bertanggung jawab jika Anda hanya menangkap, mempertanyakan dan langsung menghukum kami hanya karena selebaran? Bukankah pertumpahan darah yang mengerikan membuka mata Anda, bahwa horor pembantaian yang dilakukan Nazi atas nama kebebasan dan kehormatan di seluruh Eropa? Nama Jerman akan dikenang memalukan selamanya, kecuali para pemuda Jerman dapat menggulingkan Hitler dan membangun Eropa baru, yang beriman!

Dalam kutipan dialog menjelaskan bahwa Sophie tidak sependapat dengan ideologi Nazi. Kebebasan, kehormatan, kemakmuran, bangsa yang bertanggungjawab dan bermartabat. Itulah ideologi Nazi yang tidak sesuai dengan nurani Sophie. Sophie merasa apa yang dilakukan Mohr terhadap dirinya tidak menunjukkan bahwa Nazi memberikan kebebasan, kehormatan dan kemakmuran terhadap masyarakat Jerman yang berani menyuarakan pendapat mereka. Hal tersebut terjadi pada Sophie, karena dia langsung ditangkap, kemudian diinterogasi dan dihukum hanya karena selebaran. Bahkan horor pembantaian yang dilakukan Nazi atas nama kebebasan dan kehormatan di seluruh Eropa sama sekali tidak memperlihatkan bahwa negara Jerman bertanggungjawab serta bermartabat. Sophie yakin negara Jerman akan dikenang memalukan selamanya karena pertumpahan darah yang terjadi dan kondisi tersebut dapat dirubah jika para pemuda Jerman dapat menggulingkan Hitler dan membangun Eropa yang berpijak pada nurani.

#### 4. Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap kutipan dialog dalam film *Sophie Scholl - Die letzten Tage* dengan menggunakan teori bentuk konsep Hegemoni Gramsci. Maka dari film ini dapat diketahui bagaimana Nazi melakukan hegemoninya untuk mempertahankan kekuasaan yang mereka miliki. Selain itu, dari film ini dapat diketahui bagaimana bentuk perlawanan tokoh Sophie, Hans, Willi, dan Probst yang tergabung dalam kelompok “die weiße Rose”. Kelas penguasa merasa sangat terancam (Freisler, Mohr, Weyersberg dan Wüst) dengan ide-ide anti-Nazi dari kelompok “die weiße Rose” yang telah mereka sebar. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah melawan kekejaman-kekejaman Nazi pada saat itu, walaupun pada akhirnya mereka diberi hukuman mati.

#### Daftar Pustaka

- Bastia, Radis. 2013. *Diktator-Diktator Yang Mengguncang Dunia*. Jogjakarta: Palapa.
- Biran, Misbach Yusa. 2007. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Cahyo, Agus N. 2013. *Pembantaian-Pembantaian Mengerikan Dalam Perang Dunia I & II*. Jogjakarta: Palapa.
- Damar, Yogananta. 2015. *Sastra dalam Film*. [www.rumpunsastra.com](http://www.rumpunsastra.com) . Diakses di <http://www.rumpunsastra.com/2015/10/sastra-dalam-film.html> pada tanggal 29 Januari 2018.
- Doneson, Judith E. (2002). *The Holocaust in American Film*. New York: Syracuse. University Press. (Introduction). Diakses di <https://books.google.co.id/books?id=8VxyunTukQIC&printsec=frontcover&dq=The+Holocaust+in+American+Film&hl=id&sa=X&ved>

[=0ahUKEwj39tWxPrYAhVMM48KHWmmCCAQ6AEIKDAA#v=onepage&q=The%20Holocaust%20in%20American%20Film&f=false](#) pada tanggal 28 Januari 2018.

- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Edisi revisi.
- Hayward, Susan. 2006. *Key Concepts in Cinema Studies Third Edition*. London: Routledge.
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies (Second Edition)*. London: Routledge.
- Kurniawati, Wisma, Yunanfathur Rahman, Lutfi Saksono, Abdul Karim dan Dwi Imroatu Julaikah. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra dan Bahasa*. Surabaya: Pt Revka Petra Media.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia (Terjemahan Dick Hartoko).
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian Pustaka.
- Saksono, Lutfi, Yunanfathur Rahman, Suwarno Imam Samsul, Sam Surastya dan Dwi Imroatu Julaikah. 2015. *Dari Strukturalisme Sampai Postkolonialisme: Berbagai Pemikiran Tentang Ideologi dan Kebudayaan*. Surabaya: Pt Revka Petra Media.
- Simon, Roger. 2014. *Gagasan-gagasan politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono, Muihadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.